

Analisis Tari Tor-Tor dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing di Kota Padang Sidimpuan

Jekmen Sinulingga¹, Fitri Yanna Siagian², Rasmi³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: jekmen@usu.ac.id¹, fitriyannasiagian06@gmail.com², rasmii035@gmail.com³

Abstrak

Tari tor-tor merupakan salah satu bagian dari upacara adat yang dilakukan dalam acara pernikahan adat Batak Mandailing di Kota Padangsidimpuan, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki keragaman suku serta etnik. Batak Mandailing memiliki berbagai contoh dari upacara adat adalah upacara pernikahan tradisional yang dikenal dengan sebutan "*Horja Godang*". Dalam horja godang, biasanya terdapat kegiatan margordang dan manortor. Namun, tidak semua horja godang melibatkan margordang dan manortor. Manortor atau tor-tor adalah tarian yang diiringi oleh musik yang dimainkan dengan alat musik gordang, suling, dan ogung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tari tor-tor dengan penggunaan ulos dalam horja godang adat Mandailing di Kota Padangsidimpuan. Teori yang digunakan adalah teori kearifan lokal dan metode yang dipakai adalah metode kualitatif.

Kata Kunci : *Manortor, Gordang, Upacara Adat, Ulos.*

Abstract

The tor-tor dance is one part of the traditional ceremony performed at the Mandailing Batak traditional wedding in Padangsidimpuan City, which is located in North Sumatra Province and has a diversity of tribes and ethnicities. Mandailing Batak have various traditional ceremonies, one of which is the traditional marriage ceremony known as "*Horja Godang*". In horja godang, there are usually margordang and manortor activities. However, not all horja godang involve margordang and manortor. Manortor or tor-tor is a dance accompanied by music played on gordang, flute and ogung musical instruments. This research aims to analyze the role of the tor-tor dance using ulos in the Mandailing traditional horja godang in Padangsidimpuan City. The theory used is local wisdom theory and the method used is qualitative methods.

Keywords : *Manortor, Gordang, Upacara Adat, Ulos.*

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku atau etnis, salah satunya adalah etnis Mandailing. Masyarakat Indonesia dikenal dengan keragaman adat yang dimiliki oleh setiap etnisnya. Etnis Mandailing dapat ditemukan di berbagai wilayah Sumatera Utara, seperti Padangsidempuan, Tapanuli Selatan, dan Tapanuli Utara. Di Kota Padangsidempuan, etnis Mandailing tersebar luas dan memiliki berbagai adat upacara. Salah satu upacara dalam etnis Mandailing adalah upacara pernikahan, yang biasanya disebut horja godang. Horja godang sangat identik dengan manortor, yaitu tarian adat yang dilakukan dalam upacara pernikahan atau horja godang. Biasanya, manortor diiringi oleh berbagai irama musik yang dimainkan dengan alat musik seperti gordang, suling, dan ogung. Irama yang paling terkenal saat manortor adalah irama onang-onang, yang menceritakan kehidupan pengantin wanita atau boru dari kecil hingga dewasa.

Manortor dilakukan berpasangan antara laki-laki dan perempuan, dan dalam tarian ini, penggunaan ulos adalah wajib. Ulos, selendang yang dipakai dalam berbagai upacara adat, memiliki makna penting. Setiap ulos memiliki berbagai bentuk dan motif, masing-masing dengan makna yang berbeda. Namun, makna manortor dalam rangkaian upacara perkawinan atau horja godang masih kurang dipahami oleh masyarakat Mandailing, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam mengenai makna dari rangkaian upacara tersebut.

Tor-tor adalah seni tari yang dilakukan dengan menggerakkan seluruh anggota tubuh sesuai dengan irama yang dimainkan oleh alat musik tradisional yang disebut gordang. Gerakan dalam tari tor-tor melibatkan tangan dan kaki, di mana jari-jari tangan ikut bergerak dengan lentik, dan punggung serta bahu mengikuti irama musik. Tangan pengantin tidak boleh diangkat lebih tinggi dari bahu karena dianggap tidak sopan terhadap para tamu. Tari tor-tor memiliki empat gerakan dasar: pertama, pangurdot, yang melibatkan gerakan kaki dengan tumit; kedua, pangeal, yang melibatkan gerakan pinggang, bahu belakang, dan hisap sesuai irama; ketiga, pandenggal, yang melibatkan gerakan tangan, telapak tangan, dan jari sesuai alunan gordang; dan terakhir, siangkupna, yang melibatkan gerakan leher dengan lentur.

Dalam masyarakat Mandailing, tari tor-tor memiliki peranan penting dalam upacara pernikahan atau horja godang karena dapat mempererat hubungan sosial di antara para hadirin. Namun, pemahaman masyarakat tentang hubungan antara tor-tor dan horja godang masih terbatas karena penyelenggaraan acara tor-tor biasanya hanya dilakukan oleh keturunan raja, berbeda dengan gordang sembilan yang dapat diselenggarakan oleh siapa saja. Akibatnya, generasi muda seringkali menganggap tari tor-tor dalam horja godang hanya sebagai hiburan, tanpa memahami makna mendalam dari tarian tersebut.

Tarian tradisional merupakan jenis tarian yang muncul dan berkembang di wilayah tertentu, berdasarkan adaptasi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipegang oleh masyarakat yang memiliki tarian tersebut. (Lail & Widad, 2015)

Tor-tor telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Mandailing, hadir dalam segala kegiatan adat mereka. Dalam perayaan pernikahan, tarian tor-tor menjadi elemen

yang penting dan dijaga dengan sangat baik oleh suku Mandailing hingga saat ini (Pulungan et al., 2018)

Tari Tor-tor adalah seni gerak yang mempergunakan seluruh bagian tubuh untuk menyesuaikan diri dengan irama musik yang dimainkan oleh alat musik tradisional seperti gondang, seruling, dan ogung. Gerakan tari ini melibatkan tangan, jari, kaki, telapak kaki, punggung, dan bahu, sesuai dengan penelitian oleh (Salsabila et al., 2022)

Tujuan dari tari tradisional tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk merawat dan mempertahankan warisan budaya dari generasi sebelumnya sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Tarian tradisional memiliki manfaat yang beragam, seperti memperkenalkan budaya, menanamkan nilai-nilai, norma, dan peraturan dalam kebudayaan, serta mengembangkan berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, afeksi, dan kreativitas (Utami et al., 2019)

Tari tor-tor merupakan jenis tarian berpasangan yang sering ditampilkan dalam acara-acara khusus seperti pernikahan, penyambutan tamu, pesta panen, dan lain-lain. Tarian tor-tor selalu disertai oleh alunan musik dari alat musik gondang, yang merupakan bagian integral dari pertunjukan tersebut. Alat musik gondang telah ada sejak zaman sebelum agama masuk ke Mandailing, menunjukkan kekayaan budaya Mandailing. Asal-usul tarian tor-tor berasal dari irama langkah penari di atas lantai rumah adat, yang kemudian dikombinasikan dengan gerakan penari yang selaras dengan irama gondang. Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai bentuk pertunjukan, alat musik, tarian, dan pakaian, sesuai dengan penelitian oleh (Dewi et al., 2022)

Tarian Tor-tor bukanlah sekadar hiburan, melainkan telah menjadi bagian dari budaya yang melekat dan menjadi salah satu ciri khas Suku Batak. Oleh karena itu, tari Tor-tor memiliki posisi yang penting dalam kehidupan mereka. Tarian ini secara konsisten dipertunjukkan dalam berbagai upacara adat Suku Batak, baik dalam suasana sukacita maupun duka cita. Bagi Suku Batak, tari Tor-tor bukan hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai spiritual yang mendalam. Melalui tarian ini, mereka menyampaikan doa, harapan, dan perasaan lainnya. Setiap gerakan yang dilakukan oleh penari memiliki makna tersendiri, seperti gerakan maneanea yang mengandung makna meminta berkah, mamasu-masu yang artinya memberi berkah, dan manomba yang berarti menghormati, seperti yang diungkapkan oleh (Derung et al., 2022)

Dalam rangkaian upacara adat pernikahan yang dikenal sebagai horja haroan boru (upacara kedatangan pengantin yang dilaksanakan di tempat pria), tarian manortor dapat ditampilkan setelah tahapan maralok-alok (penyampaian pidato adat dalam upacara adat) selesai. Tarian tor-tor adalah sebuah bentuk tarian di mana gerakannya selaras dengan musik yang mengiringinya, sering kali musiknya adalah Margondang. Tor-tor memiliki peran yang signifikan dalam budaya Mandailing, hadir dalam setiap kegiatan adat mereka, dan terkenal sehingga selalu dipertunjukkan dalam acara-acara penting. Penampilan tarian tor-tor juga selalu didampingi oleh pakaian tradisional khas Mandailing yang menggunakan ulos. Pakaian yang dipakai saat menari tor-tor sangat indah karena memiliki ciri khas yang unik, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan & Falahi, 2019)

METODE

Metode pengumpulan data penelitian ini mencakup observasi, wawancara, pemotretan, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi informasi terkait dengan cara penyajian dan Penelitian ini dilakukan di Desa Sibangkua, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padang Sidempuan.

Subjek dari penelitian ini adalah tarian Manortor yang dipertunjukkan dalam upacara pernikahan tradisional Suku Mandailing yang menggunakan kain ulos, yang berlangsung di Kota Padang Sidempuan. Fokus penelitian adalah untuk memahami makna gerakan tari tor-tor yang melibatkan penggunaan kain ulos dalam adat perkawinan Mandailing di Kota Padang Sidempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi sebagai tamu undangan dalam sebuah pernikahan dan mengikuti serangkaian acara Horja godang adat Mandailing, termasuk tarian manortor di Desa Sibangkua, Kota Padang Sidempuan. Data dianalisis dengan mengamati dan melakukan wawancara, menggunakan panduan observasi dan panduan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, di mana hasil wawancara dengan informan dirangkum secara komprehensif.

Dalam analisis data, peneliti membagi data menjadi dua kategori: data primer, yang diperoleh langsung dari observasi pertunjukan tari tor-tor di lapangan, dan data sekunder, yang didapatkan melalui jurnal-jurnal para ahli serta sumber lain yang mendukung penelitian ini. Jurnal yang digunakan juga disusun ringkas dan dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh informan. Proses wawancara dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dalam catatan ringkas saat wawancara berlangsung.
2. Catatan-catatan tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun secara teratur berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara.
3. Selain mencatat, peneliti juga merekam hasil wawancara untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat atau disalahpahami.
4. Setelah itu, peneliti merangkum hasil wawancara sesuai dengan konteks penelitian, membuang data yang tidak relevan.
5. Presentasi data tentang adat perkawinan Mandailing di Kota Padang Sidempuan merupakan hasil dari proses diskusi dan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan tarian Tor-tor dalam upacara adat pernikahan Mandailing di Kota Padang Sidempuan melibatkan partisipasi gerakan dari pangayapi (pengantin laki-laki) dan panortor (pengantin perempuan). Pengantin-pengantin ini diwajibkan memakai ulos saat menari. Sehari sebelum acara siriaon (perkawinan), persiapan dimulai dengan menyiapkan alat musik gordang, termasuk gordang sambilan dan gondang tunggu-tunggu dua, dan membuka gelanggang panortoran.

Musik pengiring Tor-Tor terdiri dari gondang, suling, ogung, dan momongan atau tali tangkap. Dalam upacara adat, gondang dan Tor-Tor selalu dimainkan bersamaan. Musik ini

berfungsi utama untuk menyampaikan rasa hormat kepada Yang Maha Kuasa serta kepada individu-individu yang dihormati berdasarkan tingkat sosial dalam sistem kekerabatan dan kepada tamu undangan (Malini & Padang, 2024)

Dalam hal gerakan, Tari Tor-Tor memiliki gerakan tangan yang mengandung makna tertentu. Contohnya, ada empat posisi tangan seperti Mane Nea yang berarti meminta berkat dan menanggung beban, memasu-masu yang berarti memberi berkat, mangido tua yang berarti meminta atau menerima berkat, dan manomba yang berarti menyembah atau meminta berkat. Namun, ketika gerakan ini dilakukan sebagai pertunjukan seni untuk menyambut dan menghibur tamu, makna dari gerakan tangan tersebut hilang dan hanya menjadi gerakan tari yang memiliki nilai estetis semata (Melody et al., 2023)

Tarian Tor-Tor Raja-Raja ini awalnya hanya ditarikan oleh para raja-raja dan tidak bisa diikuti oleh masyarakat umum. Para raja-raja ini dulunya merupakan tokoh utama di masyarakat Mandailing, tetapi dengan perkembangan di Pasaman Barat yang sekarang tergabung dalam wilayah Minangkabau, mereka sekarang dikenal sebagai Penghulu. Tarian Tor-Tor Raja-Raja ini juga disebut sebagai tarian tor-tor induk atau tarian dengan status yang lebih tinggi karena hanya ditarikan oleh Penghulu. Biasanya, tarian ini menjadi bagian dari upacara pernikahan resmi, baik untuk keturunan Penghulu maupun untuk masyarakat umum. Selain itu, tarian ini juga bisa ditampilkan saat menyambut tamu (Penghulu et al., 2023)

Pembukaan gelanggang ini dimulai dengan penampilan Tari Tor-tor Suhut, Kahanggi Suhut, Anakboru, dan pada acara pabuat boru mora juga dapat dilakukan manortor. Jika pelaksana acara tidak merupakan Raja Panusunan atau Raja Pamusuk, maka yang membuka gelanggang adalah Raja Panusunan atau Raja Pamusuk dari desa yang mengadakan acara tersebut. Mereka juga hadir dalam pertemuan adat pada acara mata ni horja keesokan harinya. Pada saat mata ni horja dimulai keesokan harinya, gelanggang panortoran dibuka pada pukul 09.00 WIB, dan jumlah partisipan manortor menjadi lebih sedikit karena acara Tor-tor telah dimulai dan berlangsung sejak pembukaan gelanggang. Peserta manortor dalam acara mata ni horja adalah:

- a. Kelompok Anggaran ni Suhut.
- b. Kelompok Anggaran ni Raja-Raja Mandailing Godang.
- c. Kelompok Anggaran ni Raja-Raja Mandailing Julu.
- d. Kelompok Anggaran ni Raja-Raja Desa na Walu.
- e. Kelompok Tor-tor Raja Panusunan.

Jika dilakukan Tor-tor Raja-raja, Raja yang berasal dari marga yang berbeda dari harajaon dapat menari dalam satu kelompok, tetapi menurut sifat kekeluargaan, mora, dan Anakborunya tidak dapat menari dalam satu baris. Ketika Raja panusunan akan menari, dia pertama-tama diberi sirih adat (nisurdu dohot burangir nitiktik), disertai dengan alat musik gordang tua, tanpa diiringi oleh nyanyian. Setelah Raja panusunan tiba di gelanggang panortoran, ulos tonunpatani kemudian diserahkan kepadanya, dan saat Raja panusunan menari, Suhut yang mendampinginya. Mora dan natoras dari kampung yang menyelenggarakan acara horja tersebut. Tor-tor Raja panusunan disebut Tor-tor sahala tua, yang menunjukkan bahwa Raja panusunan menari sebagai ekspresi dari kasih sayang dan kedermawanannya dalam acara tersebut.

Baru-baru ini, muncul suatu variasi Tor-tor di mana, selain dari Tor-tor tradisional yang biasanya dilakukan dengan irama yang lambat, kini juga dilakukan Tor-tor dengan irama yang cepat. Pada jenis Tor-tor ini, salah satu penari utama (yang biasanya yang lebih tua) diberi ulos adat (sabe-sabe) dan dipeluk serta dicium pipinya. Dapat dipastikan bahwa jenis Tor-tor seperti ini bukanlah bagian dari tradisi. Tor-tor yang asli dan tidak familiar dalam tradisi Mandailing. Dalam acara siriaon, kedua mempelai yang disatukan menari setelah keduanya diperlihatkan, bukan setelah mereka kembali dari tapian raya bangunan. Kemudian, kelompok orang tua mereka juga ikut menari sebagai ekspresi kebahagiaan atas gelar adat orang tua mereka yang sudah meninggal kembali diwariskan kepada anak mereka yang diadati.



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Pada gambar 1.1, terlihat jelas bahwa pengantin sedang menari Tor-tor dengan anggunnya, sambil diiringi oleh irama lagu dari alat musik tradisional yang disebut gordang. Sementara pada gambar 1.2, pengantin bersama para penari lainnya sedang menunjukkan bagaimana manor dilakukan dengan indah di hadapan para tamu undangan yang hadir. Meskipun tempat pada kedua gambar tersebut berbeda, namun pada saat yang sama, kita menyadari bahwa setiap upacara dilakukan tanpa menghilangkan adat dari daerah masing-masing.



Gambar 1.3



Gambar 1.4

Gambar 1.3 menggambarkan pasangan pengantin yang sedang menari manortor, di mana mereka saling berhadapan, dengan tangan pengantin pria sejajar dengan bahu dan tangan pengantin wanita sedikit sejajar dengan dada. Sementara itu, Gambar 1.4 juga menggambarkan para pengantin yang sedang menari manortor.



Gambar 2.1



Gambar 2.2

Gambar 2.1 menampilkan ulos yang digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk upacara perkawinan, namun maknanya bervariasi tergantung pada jenis upacara yang dilaksanakan. Sementara itu, Gambar 2.2 juga menggambarkan ulos berwarna merah yang umumnya digunakan dalam upacara pernikahan atau upacara adat kematian.



Gambar 2.3

Dari gambar 2.3, terlihat ulos berwarna merah dengan motif yang sangat khas, yang sering digunakan dalam upacara perkawinan serta saat manortor.

Dalam setiap gerakan tarian Tor-tor, terdapat makna yang tersirat. Berikut adalah uraian makna dari setiap gerakan sesuai dengan gerakan pangayapi dan panortor:

1. Pangayapi dan panortor berhadapan dengan pihak raja, yang menggambarkan pengantin pria dan wanita menghormati para petuah atau yang lebih tua. Pada masa lalu, yang dihormati adalah para raja, namun saat ini konteksnya berbeda.
2. Gerakan Pangayapi Mangido Tua memiliki makna meminta berkah kepada Tuhan. Dahulu, dalam ajaran animisme, Tuhan diartikan sebagai arwah para leluhur, namun sekarang konteksnya berubah menjadi Allah SWT.
3. Gerakan Somba Panortor bermakna menyembah atau menghormati, sesuai dengan posisi tangan Panortor yang berbentuk segitiga. Menghormati dalam hal ini berarti memberikan salam kepada penonton.
4. Dalihan Natolu, yang merupakan pola lantai berbentuk segitiga, melambangkan hubungan kekeluargaan. Setiap keluarga dari kedua mempelai, baik laki-laki maupun perempuan, diharapkan untuk memelihara hubungan kekeluargaan.
5. Gerakan Mangido bermakna meminta berkah. Panor melakukan gerakan ini dengan posisi setengah berdiri, yang mencerminkan etika dalam memohon kepada Nauli Basa (Tuhan).

6. Manyeser, gerakan saat berpindah tempat, menggambarkan sifat lembut perempuan dan kewaspadaan.
7. Gerakan Tolak Bala memiliki makna menolak musibah, sesuai dengan arah tangan panortor dan pangayapi yang menghadap ke bawah.
8. Gerakan Mangido Tua dan Karatan dimaksudkan untuk meminta berkat dari Tuhan serta menunjukkan kekuasaan.
9. Manyeser sambil tetap membentuk Dalihan Natolu melambangkan pentingnya menjaga kekerabatan dalam setiap gerakan.

Berdasarkan uraian diatas, gerakan pangayapi yang dilakukan oleh penari laki-laki berbeda dengan gerakan panortor yang dilakukan oleh penari perempuan. Tarian ini memiliki signifikansi khusus bagi mempelai pria dan wanita.

SIMPULAN

Tari tor-tor di kota Padangsidempuan adalah bagian dari seni tari yang dilakukan dalam upacara adat, khususnya saat perkawinan atau horja godang. Biasanya, tarian tor-tor atau manortor hanya hadir selama horja godang dan diselenggarakan selama tiga hari tiga malam. Namun, tidak semua perkawinan adat Mandailing mengikutsertakan tarian tor-tor. Ketika melakukan manortor, gerakan harus selaras dengan irama musik yang dimainkan menggunakan alat tradisional seperti gordang. Gerakan manortor mudah dimengerti, tetapi setiap gerakannya memiliki makna tersirat. Tangan harus tetap berada di bawah tinggi bahu, jari-jari bergerak dengan lembut sesuai dengan irama musik, dan tumit kaki sedikit diangkat dengan gerakan kaki yang selaras dengan gerakan tangan. Para penari tor-tor selalu mengenakan ulos dengan rapi di sekitar bahu, karena manortor sangat erat kaitannya dengan ulos. Setiap motif ulos yang digunakan memiliki makna penting yang terkandung di dalamnya.

Manortor di kota Padangsidempuan umumnya dilakukan oleh pasangan, seperti pengantin pria dan pengantin wanita, yang kemudian didampingi oleh beberapa anggota naposo naulibung lainnya di depan para tamu undangan. Para tamu undangan juga memiliki kesempatan untuk ikut manortor jika mereka ingin bergabung. Manortor sangat populer di kota Padangsidempuan, terutama karena tarian tor-tor ini merupakan bagian dari adat yang telah ada sejak zaman dahulu dan dipertahankan hingga sekarang.

Namun, dengan berkembangnya zaman, manortor seringkali dianggap hanya sebagai hiburan oleh kaum muda, dan hal ini juga dialami oleh beberapa tetua yang kurang memahami makna dari tari tor-tor. Padahal, makna sebenarnya dari manortor adalah untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat sehingga keterikatan antara satu sama lain semakin kuat. Semakin sering manortor dilakukan dalam setiap upacara perkawinan adat, semakin kuat pula ikatan sosial yang terbentuk di antara mereka. Di kota Padangsidempuan, banyak sekali upacara adat yang mengadakan tari tor-tor.

Warisan budaya berupa tari Tor-Tor yang menjadi identitas masyarakat Mandailing di Padang Sidempuan Silaping masih terus diperjuangkan dan dihargai hingga masa kini. Upaya pelestarian dilakukan dengan mengajarkannya di sekolah oleh para guru kepada siswa, sehingga kesenian tradisional ini dapat diteruskan pada generasi berikutnya. Tokoh-tokoh adat di Padang Sidempuan juga turut serta dalam upaya ini, mengambil bagian dalam

pengajaran tari Tor-Tor kepada generasi muda untuk mencegah kemungkinan meredupnya kesenian tersebut, sehingga tari Tor-Tor dapat terus dilestarikan hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Derung, T. N., Sestriani, R., Marbun, M. P. B., & Febrianto, D. (2022). Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung Jambi. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 300–306. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1277>
- Dewi, S., Muhammad, M., & Sari, I. (2022). Nilai-Nilai Religi dan Filosofis Tari Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(1), 54–73. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i1.11974>
- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 102–104. <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>
- Malini, S., & Padang, U. N. (2024). *Struktur Pertunjukan Tari Tor Tor Naposo Nauli Bulung dalam Acara Pesta Perkawinan di Sawah Mudik Kabupaten Pasaman Barat yang punya nilai estetis , logis , dan etis . Sebaliknya , tujuan gerak dan ekspresi tari harus mengisi daerah . Tarian tradisional t. 2(1)*.
- Melody, R., Siallagan, M., Putri, S. M., Purba, M., & Utara, U. S. (2023). Perkembangan Perubahan Budaya Tari Tor Tor Cawan Pada Masyarakat Batak Toba. *Siwayang Journal*, 2(3), 105–114. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/view/2224%0Ahttps://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/download/2224/921>
- Penghulu, H., Tari, D., Jorong, T. R. D. I., Nagari, S., Kecamatan, B., Batahan, R., & Barat, P. (2023). <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index> ISSN 2986-6546 (Online). 6546.
- Pulungan, R., & Falahi, A. (2019). Hubungan Tortor Dengan Gondang Sebagai Musik Pengiring. *Prosiding Seminar Nasional* <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/248%0Ahttps://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/download/248/265>
- Pulungan, R., Falahi, A., Muslim, U., Al, N., Muslim, U., & Al, N. (2018). Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing. *Bahasatra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 85–90. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahasatra/article/view/785>
- Salsabila, R., Octaviani, L., Adilla, F., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Development of Tor Tor Dance in Batak Wedding Ceremony in Medan City. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 171–174. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.824>
- Utami, W. T., Yeni, I., & Yaswinda, Y. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-kanak Sani Ashila Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.87-94>